

Tradisi *Basasanggan* dalam Acara Perkawinan di Desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

Ana Fitriya¹, Yusuf Hidayat², Cucu Widaty³

¹²³ Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat

Corresponding author: yusuf.hidayat@ulm.ac.id

Received : January 2021; Accepted: April 2021 ; Published : Mei 2021

Abstract

This study aims to: (1) know the process of implementing the basasanggan tradition in a wedding ceremony; (2) know the form of sasanggan at the wedding ceremony in Pimping village; (3) know type of the shift in basasanggan tradition at wedding in Pimping village. The research method used in this study is a qualitative research method. The selected data source is purposive sampling. Criteria for informants in this study are Pimping villagers who have practiced the basasanggan tradition for more than 10 years. Data collection was done by using observation, interview, and documentation techniques with 5 informants, namely Suhaimi, Wardah, Nurlian, Rahayu, and H.Imran. Data analysis was carried out by data reduction, data display, and conclusion drawing. The result show that: (1) Process of implementation basasanggan tradition divided into 3 phase, first giving the sasanggan, second receive and take notes, and third give back the sasanggan; (2) Type of sasanggan consist of money and the form of object namely rice, groceries, gift and rent a sound system; (3) Shifting of basasanggan tradition is reduced type of donations and exchange in meaning of tradition for villagers. Based on the result of the study, it is recommended for villagers who still carry out the basasanggan tradition to be able maintain their local culture so might not experience extinction. As learning, add insight and knowledge of Banjar culture for society.

Keywords: Tradition, Basasanggan, Marriage, Exchange.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui proses pada pelaksanaan tradisi *basasanggan* dalam acara perkawinan di desa Pimping; (2) Mengetahui bentuk *sasanggan* dalam acara perkawinan di desa Pimping; (3) Mengetahui bentuk pergeseran dalam tradisi *basasanggan* pada acara perkawinan di desa Pimping. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang dipilih adalah *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu warga desa Pimping yang melakukan tradisi *basasanggan* lebih dari 10 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan 5 informan yaitu Suhaimi, Wardah, Nurlian, Rahayu dan H. Imran. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan tradisi *basasanggan* terbagi menjadi 3 tahap yaitu, pertama memberikan *sasanggan*, kedua menerima dan mencatat dan ketiga mengembalikan *sasanggan*; (2) Bentuk *sasanggan* terdiri dari uang serta benda yaitu beras, sembako, kado dan sewa *sound system*; (3) Pergeseran tradisi *basasanggan* berupa berkurangnya jenis sumbangan dan perubahan makna tradisi bagi warga. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi masyarakat yang masih

menjalankan tradisi *basasanggan* agar mampu mempertahankan kebudayaan sehingga tradisi tersebut tidak mengalami kepunahan. Sebagai pembelajaran, menambah wawasan serta pengetahuan tentang budaya Banjar bagi masyarakat. Kata Kunci: Tradisi, *Basasanggan*, Perkawinan, Pergeseran.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan ragam budayanya. Keragaman budaya tersebut meliputi tarian, lukisan, alat musik, pakaian, kain, dan sebagainya. Dengan adanya keanekaragaman tersebut maka dalam kehidupan sehari-hari tentu tradisi yang dilakukan berbeda-beda di setiap daerahnya. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan kemudian diwariskan secara turun temurun. Sztompka (2007) menyatakan menurut arti lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Perkawinan merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Indonesia. Perkawinan adalah salah satu pilar daur hidup manusia yaitu: kelahiran, masa kanak-kanak, inisiasi pendewasaan, perkawinan, kehamilan dan kematian. Sedangkan yang dimaksud dengan perkawinan atau *bakawinan/bapangantenan* adalah ketika saat kedua pengantin duduk bersanding/*batatai* kemudian diberikan restu dan ucapan selamat berbahagia, semoga ruhi rahayu dan tuntung pandang oleh keluarga dan para tamu undangan (Dimiyati, 2012).

Dalam suku Banjar terdapat beberapa prosesi yang biasa dilakukan dalam acara perkawinan, dalam tradisi masyarakat Banjar dikenal tahapan-tahapan untuk mencari dan menetapkan pasangan atau jodoh bagi anak lelakinya. Tahapan-tahapan tersebut terdiri atas *basasuluh*, *badatang*, *bapapayuan*, *maatar patalian*, dan *baantaran jujuran*. Setelah melewati tahapan tersebut barulah memasuki acara *bakakawinan* (Ideham et al., 2015)

Di kalangan masyarakat Banjar yang dinamakan mengawinkan (*bakakawinan*) ialah kegiatan pesta (*aruh*), pada waktu mana kedua mempelai disandingkan, dan kegiatan-kegiatan sesudahnya, sedangkan kegiatan-kegiatan sebelumnya merupakan persiapan belaka bagi peristiwa yang agung itu (Daud, 1997). Sampai sekarang warga Amuntai masih menggunakan berbagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika melakukan acara perkawinan. Acara perkawinan atau yang lebih dikenal dengan *bakawinan* mempunyai tahapan yang sama dengan acara perkawinan masyarakat Banjar pada umumnya. Sebelum dilaksanakan acara perkawinan biasanya warga akan bergotong royong untuk membantu berbagai macam persiapan dan kelengkapan dalam acara perkawinan.

Dalam masyarakat Banjar dikenal sebagai *Batutumbiran*. *Batutumbiran* adalah kegiatan gotong royong yang bukan dengan tenaga, tetapi dengan benda atau uang. *Batutumbiran* dilakukan warga dengan saling membantu bergantian atau berbalasan secara sama besar jumlahnya. *Batutumbiran*

biasanya dilakukan untuk kenduri perkawinan, seperti memberi seekor sapi untuk kenduri perkawinan tersebut oleh salah seorang tertentu atau keluarga dekat. Jika yang *menumbir* atau yang membantu tersebut kelak melaksanakan acara perkawinan juga, maka akan dibalas dengan seekor sapi yang besar hampir sama atau senilai dengan sapi yang pernah disumbang (Ideham & BPPDP Kalimantan Selatan, 2005)

Di kota Amuntai terdapat tradisi seperti *batutumbiran*, namun memiliki nama yang berbeda yaitu *basasanggan*. *Basasanggan* merupakan tradisi sumbang-menyumbang pada acara perkawinan yang dilakukan secara berbalasan. Sedangkan *sasanggan* itu sendiri merupakan bentuk sumbangan yang diberikan warga seperti uang, sembako, dan lainnya. Desa Pimping merupakan salah satu desa di Kecamatan Amuntai Utara yang masih melestarikan tradisi *basasanggan*. Di desa Pimping rangkaian acara perkawinan dilaksanakan selama tiga hari, meliputi kegiatan-kegiatan persiapan sebelum perkawinan hingga hari perkawinan dilaksanakan.

Tradisi *basasanggan* ini tidak hanya bentuk gotong royong warga dalam bentuk tenaga. Tradisi ini merupakan bentuk solidaritas masyarakatnya dimana dengan sukarela memberikan berbagai macam sembako serta uang untuk melaksanakan acara perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul tradisi *basasanggan* dalam acara perkawinan di desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara, dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, berjumlah 5 orang dengan kriteria masyarakat desa Pimping yang telah melakukan tradisi *basasanggan* lebih dari 10 tahun. Selanjutnya, teknik pengambilan data menggunakan 3 teknik yaitu observasi yang dilakukan dengan menghadiri acara perkawinan di desa Pimping, wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi standar yang berarti wawancara yang bebas tetapi peneliti membuat garis besar pertanyaan terlebih dahulu dan dimodifikasi berdasarkan keadaan saat pelaksanaannya, dan dokumentasi dilakukan menggunakan alat-alat seperti *handphone*, buku dan pulpen. Adapun peneliti menggunakan teknik analisis data, pertama reduksi data atau memilih data, kedua ada menyajikan data, dan yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Sedangkan pengujian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti berupa perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan merupakan salah satu momentum sakral yang sangat dinantikan. Dengan adanya acara perkawinan maka dapat terjalin silaturahmi antar keluarga, teman, ataupun masyarakat sekitar. Perkawinan di kalangan orang Banjar hampir-hampir dianggap sebagai perbuatan suci, yang harus dijalani oleh semua orang. Dikalangan masyarakat Banjar yang dinamakan

mengawinkan (*bakakawinan*) ialah kegiatan pesta (*aruh*), pada waktu mana kedua mempelai disandingkan (Daud, 1997). Oleh karena itu, agar acara perkawinan dapat terlaksana dengan lancar maka diperlukan berbagai persiapan. Hal pertama yang dilakukan adalah mengumumkan hari perkawinan melalui undangan-undangan ataupun seruan kepada keluarga, teman, kerabat hingga tetangga.

Desa Pimping merupakan desa yang masih melakukan gotong-royong dalam mempersiapkan acara perkawinan yaitu dengan melakukan tradisi *basasanggan*. Tradisi *basasanggan* merupakan tradisi sumbang-menyumbang yang dilakukan pada acara perkawinan dan dilakukan secara berbalasan. Beberapa hari sebelum hari perkawinan warga akan datang untuk membantu, terutama pada hari *bamumula* atau sehari sebelum hari perkawinan. Sejak pagi hari para tetangga ataupun keluarga akan hadir ke rumah mempelai, disertai dengan membawa *sasanggan*. *Sasanggan* merupakan sumbangan yang diberikan oleh tamu kepada tuan rumah. *Sasanggan* dapat berupa barang ataupun uang. Sumbangan tersebut akan dicatat oleh perwakilan keluarga mempelai ke dalam sebuah buku yang dikhususkan untuk acara perkawinan tersebut. Pencatatan sumbangan berisi dari nama pemberi, alamat, serta apa saja yang diberikan. Dengan adanya pencatatan sumbangan maka akan memudahkan untuk membalas sumbangan dikemudian hari.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Basasanggan*

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan sakral dalam kehidupan manusia. Pada hakekatnya perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia. Perkawinan adalah salah satu pilar dalam daur hidup manusia yaitu, kelahiran, masa kanak-kanak, inisiasi pendewasaan, perkawinan, kehamilan dan kematian (Dimiyati, 2012). Dalam acara perkawinan terdapat berbagai macam kegiatan dan prosesi yang akan dilaksanakan baik sebelum acara perkawinan hingga selesai pelaksanaan acara perkawinan. Di desa Pimping terdapat tradisi yang dilakukan sebelum acara perkawinan dilaksanakan, yaitu tradisi *basasanggan*. *Basasanggan* merupakan kegiatan sumbang-menyumbang yang dilakukan pada acara perkawinan, tepatnya sumbangan mulai diberikan pada hari persiapan perkawinan hingga hari perkawinan (*aruh*). Sumbangan diberikan kepada perwakilan keluarga mempelai, kemudian sumbangan akan dicatat ke dalam buku perkawinan. Berdasarkan pengertian dari KBBI, tradisi ialah adat kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang yang masih dijalankan sampai sekarang.

Proses pelaksanaan tradisi *basasanggan* di mulai dengan memberikan *sasanggan*. Dalam tradisi *basasanggan* pada umumnya sumbangan yang diberikan berupa uang, beras, gula, minyak, kelapa, dan lain sebagainya. Di beberapa suku atau kelompok masyarakat terdapat kebiasaan memberikan sumbangan berupa uang atau barang kepada keluarga yang menyelenggarakan

pesta perkawinan (Sairin et al., 2002). Sebelum memberikan sumbangan, warga desa Pimping akan menggunakan buku perkawinan terlebih dahulu, yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan sumbangan. Dengan adanya catatan sumbangan, maka warga dapat menentukan berapa dan apa saja yang akan disumbangkan. Sejalan dengan pendapat Sairin yang menyampaikan bahwa resiprositas sebanding menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran ini dapat dilakukan dua kelompok atau lebih (Sairin et al., 2002).

Menurut Daud (1997), para tamu-tamu wanita yang datang ke *aruh* pengantin, kecuali yang datang kembali setelah tengah hari untuk memeriahkan acara mengantar atau menyandingkan pengantin, selalu membawa sumbangannya berupa beras yang kadang ditambah dengan uang. Berbeda dengan apa yang disampaikan Daud, di desa Pimping *sasanggan* akan dibawa ke rumah mempelai dari hari *bamumula* atau sehari sebelum hari perkawinan. Begitupun dengan hari *aruh*, pemberian sumbangan pada hari *aruh* masih dilaksanakan untuk tamu yang tidak dapat berhadir sehari sebelumnya atau tamu undangan yang tinggal jauh dari desa. *Sasanggan* yang dibawa warga desa atau tamu undangan diberikan kepada orang tua mempelai. Selanjutnya sumbangan akan dicatat ke dalam buku perkawinan. Terdapat perwakilan pihak keluarga mempelai yang bertugas sebagai pencatat *sasanggan*.

Apabila sumbangan yang diberikan terdiri dari berbagai macam barang, maka tamu undangan khususnya warga Pimping akan menggunakan baskom untuk memudahkan membawa *sasanggan* ke rumah mempelai. Setelah sumbangan diserahkan maka baskom tersebut tidak langsung dikembalikan kepada pemilik, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu sampai hari perkawinan atau hari *aruh*. Pada hari perkawinan selain membantu melayani tamu undangan, sebagian warga juga ikut membantu dalam membungkus lauk dan mengisi nasi ke dalam baskom. Memberikan *barakat* atau nasi beserta lauk yang akan dibawa pulang merupakan proses pelaksanaan *basasanggan* yang terakhir. Masing-masing warga akan mengambil baskomnya kembali sebelum pulang. Seperti pendapat Daud (1997), para wanita ini selain mendapat hidangan makanan, juga mendapat sebungkus lauk-pauk untuk dibawa pulang, yang tampaknya disesuaikan dengan jumlah sumbangan yang telah diserahkan.

Proses pertukaran yang terjadi pada tradisi *basasanggan* yaitu dimulai dari masing-masing warga yang memberikan sumbangan pada acara perkawinan, kemudian sumbangan tersebut dicatat ke dalam buku perkawinan. Sehingga apabila warga yang telah memberikan sumbangan mengadakan acara perkawinan, maka dapat diperiksa berapa jumlah sumbangan yang diterima sebelumnya, maka sebesar itu pula sumbangan yang akan diberikan. Catatan sumbangan pada buku perkawinan merupakan acuan besar sumbangan yang akan diberikan di kemudian hari. Kegiatan sumbang-menyumbang pada tradisi *basasanggan* ini dilakukan dengan saling

berbalasan. Resiprositas sebanding menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran ini dapat dilakukan dua kelompok atau lebih (Sairin et al., 2002). Sejalan dengan pendapat Sairin, warga Pimping juga berharap apabila memberikan sumbangan, maka dikemudian hari juga akan mendapat balasan sumbangan yang sama besarnya atau sebanding. Ciri resiprositas sebanding adalah keputusan untuk melakukan kerja sama resiprositas berada di tangan masing-masing individu. Kerja sama ini muncul karena adanya rasa kesetiakawanan di kalangan mereka. Tetapi kesetiakawanan yang ditampilkan tidak penuh, yaitu individu tetap berharap bahwa apa yang didistribusikan kepada partner-nya akan kembali lagi. Dengan kata lain individu-individu yang terlibat dalam kerja sama resiprositas tidak mau rugi (Sairin et al., 2002).

Bentuk *Sasanggan* Dalam Acara Perkawinan

Kegiatan sumbang-menyumbang pada acara perkawinan di desa Pimping merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan. Ketika acara perkawinan dilaksanakan, masyarakat desa Pimping tidak hanya memberikan bantuan tenaga atau membantu persiapan dan pelaksanaan acara perkawinan, akan tetapi juga dilakukan sumbangan secara materi. Pemberian sumbangan terus menerus dilakukan setiap diadakan acara perkawinan, oleh karena itu terjadi pertukaran sosial pada tradisi *basasanggan*. Seperti pendapat Blau (Poloma, 1994) yang mengakui tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertukaran sosial, tetapi dia berpendapat kebanyakan memang demikian. Walaupun sumbangan yang diberikan tidak langsung mendapat balasan, akan tetapi dalam tradisi *basasanggan* setiap acara perkawinan akan mendapatkan sumbangan, sehingga terdapat resipatoris dalam tradisi ini. Secara sederhana resipatoris adalah pertukaran timbal balik antarindividu atau antar kelompok (Sairin et al., 2002).

Sumbangan yang didapat merupakan sumbangan yang diberikan oleh warga desa Pimping, kerabat dan keluarga mempelai, maupun warga dari desa sekitar Pimping. Jumlah dan macam dari sumbangan yang diberikan tergantung pada sejauh mana hubungan kekerabatan mempelai dengan pemberi sumbangan. Menurut Sairin et al., (2002), tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu, maka resipatoris tidak akan berlangsung. Hubungan simetris ini adalah hubungan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Jadi semakin dekat hubungan kekerabatan pemberi sumbangan dengan mempelai atau keluarga mempelai maka sumbangan sumbangan yang diberikan akan lebih besar.

Terlebih untuk warga Pimping sendiri, karena sudah menjadi tradisi untuk memberikan sumbangan pada acara perkawinan, maka pemberi sumbangan terbanyak berasal dari desa Pimping itu sendiri. Karakteristik lain yang menjadi

syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resipitoris adalah adanya hubungan personal di antara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil dimana anggota-anggotanya menempati lapangan hidup yang sama. Dalam komunitas yang kecil itu kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk berbuat mematuhi adat kebiasaan (Sairin et al., 2002).

Uang

Memberikan sumbangan dalam bentuk uang dirasa cukup praktis namun tetap memiliki nilai. Dengan adanya sumbangan uang maka keperluan untuk acara perkawinan dapat terbantu. Sumbangan yang diberikan berupa uang diberikan dari berbagai pihak, untuk *sasanggan* yang dibawa oleh ibu-ibu dari hari *bamumula* juga dilengkapi dengan memberikan uang. Walaupun sumbangan yang diberikan sudah beragam, namun sumbangan dalam bentuk uang merupakan salah satu sumbangan yang menjadi pilihan tamu undangan ketika acara perkawinan dilaksanakan. Uang yang diberikan berkisar dari Rp.10.000-Rp.100.000.

Untuk tamu laki-laki yang memberikan sumbangan uang dengan jumlah Rp.50.000 - Rp.100.000 ditulis nama beserta alamat pada amplop oleh penyumbang, yang bertujuan untuk memudahkan proses pencatatan sumbangan pada buku perkawinan.

Dalam konteks ini, menurut Sairin et al., (2002) melalui upacara diadakan suatu acara pemberian hadiah berupa barang atau uang. Di masyarakat Jawa misalnya, terdapat acara pemberian uang sumbangan kepada penyelenggara upacara konsep atau kedua mempelai. Begitupun dengan acara perkawinan yang di desa Pimping, dalam tradisi *basasanggan* tamu yang hadir akan memberikan sumbangan berupa uang yang diberikan kepada mempelai.

Barang

Bentuk sumbangan yang diberikan dalam tradisi *basasanggan* di desa Pimping tidak hanya berupa uang, akan tetapi terdapat berbagai macam sumbangan yang diberikan. Semakin dekat hubungan kekerabatan tamu dengan mempelai maka sumbangan yang didapat cenderung lebih beragam. Terdapat berbagai macam sumbangan dalam tradisi *basasanggan* yang berbetuk barang salah satunya adalah beras. Beras merupakan sumbangan yang paling banyak diberikan oleh tamu undangan dalam acara perkawinan di desa Pimping. Terlebih untuk tamu yang berasal dari desa Pimping itu sendiri.

Selain itu terdapat sumbangan berupa sembako seperti minyak goreng, gula, kue kering, kue basah, teh dan kelapa. Selanjutnya ada sumbangan kado serta sumbangan sewa *sound system*. Berbagai macam sumbangan tersebut akan dibawa warga terutama oleh ibu-ibu pada hari *bamumula* menggunakan baskom. Untuk tamu perempuan yang merupakan teman atau kerabat mempelai, baik yang sudah menikah atau belum, biasanya akan memberikan

kado pada hari perkawinan. Memberikan kado atau hadiah kepada mempelai pada hari perkawinan juga sudah menjadi kebiasaan di desa Pimping.

Menurut Cook, dalam sistem pertukaran ini, orang dituntut untuk memberikan sumbangan berupa barang (telur atau makanan) kepada seseorang yang mengundang pesta perkawinan. Besarnya sumbangan sebaiknya lebih tinggi atau sekurang-kurangnya sama dengan yang pernah diterima (Sairin et al., 2002). Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Cook, di desa Pimping para tamu undangan yang hadir dalam acara perkawinan juga memberikan sumbangan berupa barang yang diberikan kepada mempelai.

Dalam tradisi *basasanggan* walaupun tidak ada batas minimal atau maksimal untuk memberikan sumbangan, akan tetapi warga desa Pimping akan cenderung memberikan sumbangan setara atau bahkan lebih dari sumbangan yang pernah diterima. Dengan adanya buku catatan perkawinan yang akan memudahkan warga untuk menentukan besaran sumbangan yang akan diberikan.

Pergeseran dalam Tradisi *Basasanggan* pada Acara Perkawinan di Desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

Tradisi merupakan warisan masa lalu yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Walaupun masih dipertahankan, namun dalam tradisi pun dapat terjadi pergeseran. Seiring berjalannya waktu maka tradisi yang dilakukan dapat berubah meski tidak secara keseluruhan. Begitupun yang terjadi pada tradisi *basasanggan* di desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Seiring perkembangan zaman, tradisi yang dilaksanakan dapat mengalami perubahan, hal ini diperkuat dengan pendapat Sztompka (2008), dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menempatkan fragmen yang lain. Meskipun tradisi dipertahankan, namun perubahan di dalam tradisi tak dapat dihindari. Desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara merupakan desa yang masih menjaga dan melestarikan tradisi *basasanggan* dalam acara perkawinan. Setiap dilaksanakannya acara perkawinan di desa Pimping, maka warga juga akan melakukan tradisi *basasanggan* selain membantu persiapan acara perkawinan.

Masalah tradisi takkan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus, dalam arti bila rentetan proses itu berakhir sama sekali sebelum proses yang baru dimulai (Sztompka, 2008). Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sztompka, dalam tradisi *basasanggan* proses yang dilakukan di dalam tradisi masih dilaksanakan dan dipertahankan keutuhannya, akan tetapi terdapat beberapa hal yang mengalami pergeseran yaitu jenis sumbangan yang diberikan dan juga makna dari tradisi *basasanggan* itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sztompka (2008) yang mengatakan warisan sosial dibentuk ulang, diubah, dimodifikasi atau diperkaya

dan setiap saat berikutnya dalam kehidupan masyarakat akan berbeda dari keadaan sebelumnya.

Terjadinya pergeseran dalam tradisi *basasanggan* menurut beberapa sosiolog yang berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (Soekanto, 2007). Dalam hal ini, bagian tradisi *basasanggan* yang mengalami perubahan adalah bentuk sumbangan. Desa Pimping merupakan desa yang dikenal dengan beragamnya jenis sumbangan yang diberikan pada tradisi *basasanggan*. Sumbangan tersebut dapat berupa uang maupun barang. Salah satu sumbangan yang mengalami perubahan adalah tidak dilakukannya lagi pemberian ayam sebagai sumbangan dalam acara perkawinan. Perubahan sumbangan yang diberikan warga terjadi pada awal tahun 2000-an atau kurang lebih sudah 15 tahun terjadi perubahan. Sejalan dengan pendapat perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Benda material tertentu dimasukkan ke lingkup tradisi yang diakui, yang lainnya dibuang. Jenis sumbangan pada tradisi *basasanggan* mengalami perubahan yaitu dengan tidak adanya lagi sumbangan barang berupa ayam.

Berdasarkan pendapat Sztompka (2008) yang menyatakan bahwa konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu berbeda; dan (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama. Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada tradisi *basasanggan* yang mengalami perubahan, yaitu adanya perbedaan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat pada acara perkawinan dulu dengan yang sekarang. Perubahan tersebut terjadi pada waktu berbeda yaitu pada awal tahun 2000-an mulai terjadi perubahan sumbangan. Dan diantara keadaan sistem sosial yang sama, yang mana tradisi ini masih dilaksanakan masyarakat desa Pimping.

Selain terjadinya pergeseran dalam sumbangan yang diberikan, makna dari tradisi *basasanggan* pun mengalami pergeseran. Menurut Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 1994). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Blumer, makna dari tradisi *basasanggan* ditangani dan dimodifikasi mengalami perubahan berdasarkan penafsiran masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Dalam hal ini, tradisi *basasanggan* yang merupakan tradisi sumbang-menyumbang yang diharapkan dapat membantu meringankan biaya acara perkawinan menjadi bergeser dengan adanya sistem hutang dalam tradisi tersebut. Karena dilakukannya proses pencatatan sumbangan yang bertujuan untuk memudahkan ketika ingin memberikan balasan, ketika terus-menerus dilakukan maka muncul perasaan keberatan dan keterikatan dengan tradisi, terutama untuk sumbangan yang didapat dalam jumlah yang besar. Balasan

yang diberikan biasanya bernilai kurang lebih sama besarnya, yang menjadikan adanya keterikatan masyarakat pada tradisi. Sependapat dengan Blumer, pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut (Poloma, 1994). Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.

Pergeseran dalam tradisi *basasanggan* dapat dibedakan dalam beberapa bentuk yaitu:

Perubahan Lambat

Perubahan atau pergeseran yang terjadi pada tradisi *basasanggan* merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan dengan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu (Soekanto, 2007). *Basasanggan* oleh warga Pimping sudah dilaksanakan cukup lama dan secara turun temurun. Namun pada awal tahun 2000an terjadi perubahan dalam tradisi yang awalnya berkurang sedikit demi sedikit, hingga sekarang menjadi hilang. Yaitu pada jenis sumbangan yang diberikan. Pada tahun-tahun sebelum 2000 hampir setiap rumah menyumbangkan ayam, namun sekarang sudah tidak ada lagi.

Begitupun dengan pergeseran makna pada tradisi *basasanggan* yang merupakan perubahan lambat. Pada awalnya warga merasa terbantu dengan adanya tradisi sumbang-menyumbang tersebut. Namun lama kelamaan terjadi pergeseran makna tradisi yaitu adanya keterikatan karena ketika mendapatkan sumbangan, maka setidaknya akan memberikan balasan sumbangan yang senilai. Dengan adanya siklus tersebut, *basasanggan* sekarang menurut warga seperti sistem hutang-piutang ketika acara perkawinan diadakan.

Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 2007). Berkurangnya jenis sumbangan merupakan bentuk penyesuaian warga terhadap kondisi baru, yaitu berkurangnya peternak unggas di desa Pimping yang merupakan penyebab terjadinya perubahan sumbangan. Akan tetapi sekarang tersedia ayam ras serta akses menuju pasar lebih gampang. Sehingga untuk acara perkawinan warga lebih memilih menggunakan jenis ayam tersebut walaupun harus membeli sendiri atau menyediakan lauknya tanpa mengharapkan sumbangan ketika mengadakan acara perkawinan.

Perubahan Kecil

Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat (Soekanto, 2007). Perubahan di dalam tradisi *basasanggan* merupakan perubahan kecil, karena hanya terjadi pada sebagian dan tidak mempengaruhi jalannya tradisi. Berkurangnya satu jenis sumbangan yang diberikan merupakan perubahan kecil pada tradisi *basasanggan* di desa Pimping. Dikategorikan sebagai perubahan kecil karena perubahan tersebut tidak membawa dampak atau pengaruh yang besar kepada masyarakat, dan tradisi *basasanggan* pun masih dilakukan sampai sekarang walaupun terjadi perubahan.

KESIMPULAN

Tradisi *basasanggan* yang dilakukan di desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan tradisi sumbang-menyumbang dalam acara perkawinan dan dilakukan secara berbalasan. *Sasanggan* merupakan bentuk sumbangan yang diberikan yaitu uang dan barang. Proses pelaksanaan tradisi dimulai dengan memberikan *sasanggan* oleh warga setempat atau tamu dari desa lain. *Sasanggan* yang diberikan diterima oleh keluarga mempelai kemudian dicatat ke dalam buku perkawinan. Selanjutnya wadah yang digunakan untuk membawa *sasanggan* akan diisi kembali berupa nasi beserta lauk untuk dibawa pulang. Bentuk *sasanggan* dalam acara perkawinan di desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu berupa uang dan barang. Untuk sumbangan yang berupa uang dapat diberikan pada hari *bamumula* atau hari *aruh*. Untuk sumbangan barang dapat berupa beras, sembako, kado, dan sumbangan lainnya. pergeseran dalam tradisi *basasanggan* pada acara perkawinan di desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu adanya perubahan sumbangan dan perubahan makna. Perubahan sumbangan dapat dilihat dari berkurangnya jenis sumbangan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, M. (2012). *Perkawinan Adat Banjar dan Tata Rias Pengantin Banjar dari Masa ke Masa*. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. S., & Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. S., Syarifuddin, Anis, M. Z. A., & Wajidi. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Ombak.
- Poloma, M. M. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Sairin, S., Semedi, P., & Hidayana, B. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar Offset.

- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.